

Pemanfaatan Substitusi Sebagai Sarana Pendukung Kepaduan Teks dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Astri Nurdiani¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: astrinurdiani@student.uns.ac.id¹, sumarlam@staff.uns.ac.id²

Abstract: *This study aims to describe aspects of grammatical cohesion, especially the use of substitution as a means of supporting text cohesion. This research is a qualitative research with descriptive research type. The data source in this study is the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan published by Gramedia Pustaka Utama in the 16th print in September 2018. The data in this study are narratives or dialogues between actors that contain substitution and the context in the novel Cantik Itu Luka. The data collection method used in this study is the note-taking method. The method and data analysis technique used is the split method. Agih method with basic techniques for direct elements (BUL) and advanced techniques namely dressing and lesion techniques. This substitution research is very important because substitution itself has a function, namely to obtain a distinguishing element in discourse, to reduce monotony in discourse, and to make existing narratives more dynamic. The results of this study indicate that the substitution that appears in Eka Kurniawan's novel Cantik Itu Luka is clause substitution in the form of clause to word replacement and clause to phrase replacement. Apart from that, there is also a substitute for a phrase, where a word becomes a substitute for a phrase.*

Keywords: *grammatical cohesion, substitution, discourse analysis, novel*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek kohesi gramatikal terutama pemanfaatan substitusi sebagai sarana pendukung kepaduan teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-16 pada September 2018. Data dalam penelitian ini adalah narasi atau dialog antarpelaku yang mengandung substitusi beserta konteksnya dalam novel *Cantik Itu Luka*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yaitu teknik ganti dan lesap. Penelitian substitusi ini sangat penting karena substitusi itu sendiri memiliki fungsi yaitu untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana, untuk mengurangi adanya kemonotonan dalam wacana, dan untuk membuat narasi yang ada menjadi lebih dinamis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa substitusi yang muncul dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan adalah substitusi klausal berupa penggantian klausa ke kata dan penggantian klausa ke frasa. Selain itu, terdapat pula substitusi frasal yaitu kata menjadi unsur pengganti dari frasa.

Kata kunci: kohesi gramatikal, substitusi, analisis wacana, novel

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa memegang peranan yang penting yaitu sebagai alat komunikasi manusia. Dengan adanya bahasa manusia dapat mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan dan diri mereka sendiri. Seiring berkembangnya waktu, bahasa pun ikut berkembang. Komunikasi dengan bahasa tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dilakukan secara tulis. Hal tersebut juga melahirkan tuturan yang berbentuk wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan dapat berwujud seperti pidato, ceramah, maupun siaran berita. Wacana tulis sendiri dapat berwujud seperti buku, teks, dokumen, maupun naskah-naskah kuno.

Wacana tulis yang berbentuk seperti buku, teks, dokumen dan naskah-naskah kuno memiliki daya tariknya sendiri. Setiap wacana tulis memiliki struktur atau unsur pembangun yang membuat wacana tersebut padu dan dinamis. Sebuah wacana dapat dikatakan padu dan dinamis apabila setiap unsur pembentuknya saling berhubungan, kohesif dan koherensif. Setiap unsur pembentuk ini memegang peranan yang penting, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bahkan pada situasi tertentu, sebuah aspek tersebut dapat menjadi salah satu acuan atau tumpuan bagi wacana itu sendiri.

Banyaknya bentuk wacana tulis yang ada menyebabkan para linguis melakukan penelitian tentang analisis wacana. Fairclough dalam Sumarlam (2019) menjelaskan bahwa wacana merupakan pemakaian bahasa yang tampak sebagai sebuah praktek sosial, dan analisis wacana merupakan telaah mengenai bagaimana sebuah teks dapat bekerja dalam praktek sosial budaya. Deese (dalam Sumarlam, 2019) mengemukakan bahwa wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi pembaca. Adanya rasa kohesi dalam sebuah wacana dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian analisis wacana.

Rasa kohesi ini merupakan salah satu hubungan yang ada dalam wacana yaitu hubungan bentuk. Di sisi lain, terdapat pula hubungan semantis yang disebut koherensi. Wacana yang padu adalah wacana yang jika dilihat dari hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan jika dilihat dari hubungan maknanya bersifat koherensif (Sumarlam, 2019). Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antara proposisi yang dinyatakan secara jelas oleh unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membangun wacana (Alwi dalam Ardiyanti & Setyorini, 2019).

Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2019) membagi kohesi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang memiliki keterkaitan dengan struktur kalimat atau alat bahasa yang digunakan dalam tata bahasa. Kohesi gramatikal wacana meliputi berbagai unsur, di antaranya adalah pengacuan atau referensi, penyulihan atau substitusi, pelesapan atau elipsis, dan perangkaian atau konjungsi.

Penyulihan atau substitusi merupakan proses penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menerangkan suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Wiyanti, 2016). Sumarlam (2019) mengemukakan bahwa penyulihan atau substitusi adalah proses penggantian satuan lingual lain (yang telah disebut) dengan satuan lingual lainnya untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingual yang ada, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi frasal, substitusi klausal, substitusi pada satuan lingual yang lebih besar (Sumarlam, 2019). Fungsi dari adanya substitusi dalam sebuah wacana ialah untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana, untuk menghilangkan kemonotonan wacana, dan untuk membuat sebuah wacana menjadi dinamis.

Sumarlam (2019) menjelaskan mengenai pembagian substitusi. Substitusi dibagi menjadi dua yaitu substitusi frasal dan substitusi klausal. Substitusi frasal merupakan proses penggantian satuan lingual yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual berupa frasa (Sumarlam, 2019). Substitusi klausal merupakan proses penggantian satuan lingual yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2019).

Penelitian mengenai aspek gramatikal dan leksikal yang serupa pernah dilakukan oleh Julisah Izar, Rengkei Afria, dan Dimas Sanjaya pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen *Ketek Ijo* Karya M. Fajar Kusuma". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) bentuk penanda kohesi gramatikal yang muncul adalah referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis; (2) bentuk kohesi leksikal yang muncul adalah repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan metonimia. Penelitian serupa lainnya

pernah dilakukan oleh Devi Ardiyanti dan Ririn Setyorini pada tahun 2019 dengan judul "Koehesi Gramatikal dan Koehesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul *Buku Mini Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) koehesi gramatikal yang terkandung dalam cerita anak tersebut adalah substitusi, konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif sebab, referensi personal, referensi anafora, referensi demonstratif, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat; (2) koehesi leksikal yang muncul dalam cerita anak tersebut adalah repetisi epistrofa dan antonimi. Penelitian yang lebih spesifik mengenai aspek gramatikal pernah dilakukan oleh Endang Wiyanti pada tahun 2016 dengan judul "Kajian Koehesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*". Hasil penelitian ini menunjukkan (1) adanya substitusi nomina, substitusi verbal, dan substitusi klausal dalam novel *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*; (2) aspek koehesi leksikal yang muncul adalah elipsis nominal, elipsis verbal dan elipsis klausal.

Dalam penelitian ini mengangkat fenomena kebahasaan terutama aspek gramatikal substitusi atau penyulihan yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Novel tersebut bergenre realisme magis dan merupakan novel pertama dari Eka Kurniawan, seorang lulusan Filsafat Universitas Gadjah Mada. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 2002 dan pada tahun 2003 masuk ke dalam *longlist* "Khatulistiwa Literary Award" serta meraih penghargaan *World Reader*. Novel *Cantik Itu Luka* berhasil menghantarkan Eka Kurniawan meraih penghargaan sastra internasional *Prince Claus Awards* pada tahun 2018 di Belanda. Novel ini telah terhitung diterjemahkan ke dalam 30 bahasa asing di antaranya bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Polandia, dan bahasa Norwegia. Prestasi yang diraih oleh novel ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menelusuri pemanfaatan aspek gramatikal substitusi atau penyulihan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan aspek koehesi gramatikal substitusi atau penyulihan sebagai sarana pendukung kepaduan teks.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena fenomena yang diangkat dalam penelitian ini bersifat jamak, tidak dapat dipisahkan, holistik dan selalu terikat oleh konteks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-16 pada September 2018. Data yang diperoleh berupa narasi atau dialog antarpelaku yang mengandung substitusi beserta konteksnya dalam novel tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih digunakan karena alat penentu penelitiannya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, yaitu berupa koehesi gramatikal terutama substitusi. Metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung (BUL) digunakan dengan cara membagi wacana ke dalam kalimat-kalimat, kemudian antarkalimat tersebut diamati dan dianalisis mengenai bentuk dari aspek gramatikal substitusi. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti dan teknik lesap. Hasil analisis data dan pembahasan disajikan dalam bentuk penjelasan atau deskripsi. Berikut ini merupakan tabel perolehan data yang representatif dari novel *Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan*.

Tabel 1. Tabel Data Substitusi

No.	Data
1	Orang-orang dari kampung sekitar pemakaman datang ke kuburan tersebut begitu si bocah gembala memberitahu. Mereka bergerombol di balik belukar
2	..memperbandingkan lolongan ajak sebagai bintang yang dilihat orang Majusi ketika Yesus lahir dan si ibu yang berselimut kain kafan sebagai Maria yang letih. Perumpamaan yang mengada-ada.
3	Dewi Ayu berbaring nyaris tak bergerak, sungguh-sungguh menyerupai mayat yang menunggu orang-orang selesai menggali kuburnya. Tentu saja, tak selalu begitu .
4	Ayahnya yang menderita dirongrong rasa cinta penuh nafsu yang tak patut itu, dan ibunya dilanda kecemburuan buta, bersepakat bahwa satu-satunya cara menghentikan malapetaka ini ...
5	".. kukatakan jika kau berani kembali ke tempat tidurnya, aku akan memperorakporandakan tempat ini tanpa ampun." Betapa marahnya Shodanco itu mendengar seseorang yang tak dikenalnya mengancamnya begitu rupa
6	Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan. Salah besar jika Kamerad Kliwon menganggapnya begitu , .. Seandainya Dewi Ayu mengatakan hal itu pada perempuan-perempuan tetangga, yang kegemarannya berdesus-desus mengalahkan kebiasaan anjing melolong,
7	mereka akan mencibir dalam senyum penuh ejekan ... Ia pulalah yang kemudian menyibukkan diri dalam satu usaha sia-sia mengirimkan telegram ke tiga anak Dewi Ayu bahwa ibu mereka mati, dikubur di pemakaman umum Budi Dharma. Tak satu pun dari mereka datang,
8	..akhirnya disepakati bahwa nama tempat pelacurannya adalah "Bercinta Sampai Mati". Nama itu seringkali terbukti kebenarannya. Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial, juga seorang pembunuh gila, dan beberapa orang komunis, dan kini seorang pelacur. Orang-orang celaka itu dipercaya tak akan mati dengan tenang.
9	"Ya, memang. Aku dibuang di depan pintu." Itu benar-benar skandal yang
10	memalukan,.. ..ribuan prajurit terluka sebelum mati, seluruh negeri porak-poranda, penyakit dan kelaparan menyerang tanpa ampun, semua karena kecantikan yang mengutuk tersebut. " Itu masa yang paling mengerikan, " Tangannya yang ramping seputih susu, meraih sebungkus rokok dari salah satu bajunya, dan sesaat kemudian ia ikut merokok. Sejenak Maman Gendeng dibuat kikuk oleh penampilan yang membius itu , ...

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pembacaan dan pemetaan data yang telah dilakukan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan oleh peneliti diperoleh data-data yang mengandung pemarkah penyulihan atau substitusi sebagai berikut.

3.1. *Penyulihan atau substitusi klausal berupa kata menggantikan klausa*

Penyulihan atau substitusi berupa klausa ke kata merupakan penggantian satuan lingual yang berbentuk klausa atau kalimat (yang telah disebutkan) ke satuan lingual berupa kata. Berikut adalah data-data yang mengandung substitusi klausa ke kata.

- (1) Orang-orang dari kampung sekitar pemakaman datang ke kuburan tersebut begitu si bocah gembala memberitahu. **Mereka** bergerombol di balik belukar ... (K/2018/1)

Pada data (K/2018/1) tersebut terdapat pemarkah substitusi klausa ke kata dibuktikan dengan klausa "*orang-orang dari kampung sekitar pemakaman datang ke kuburan tersebut..*" digantikan dengan kata "*mereka*". Teknik lanjutan lesap digunakan dengan cara menghilangkan kata "*mereka*" dan tetap menulis ulang klausa "*orang-orang dari kampung sekitar pemakaman datang ke kuburan tersebut..*" membuat narasi dalam wacana tersebut kurang padu dan kohesif. Adanya penggantian dari klausa atau kalimat yang telah disebutkan menjadi kata merupakan salah satu strategi dalam aspek gramatikal untuk menjadikan wacana tersebut menjadi padu dan kohesif.

- (2) ..memperbandingkan lolongan ajak sebagai bintang yang dilihat orang Majusi ketika Yesus lahir dan si ibu yang berselimut kain kafan sebagai Maria yang letih. **Perumpamaan** yang mengada-ada. (K/2018/7)

Pada data (K/2018/7) tersebut terdapat pemarkah substitusi berupa kalimat ke kata dengan adanya kalimat "*lolongan ajak sebagai bintang yang dilihat orang Majusi ketika Yesus lahir dan si ibu yang berselimut kain kafan sebagai Maria yang letih*" yang digantikan dengan kata "*perumpamaan*". Adanya penggantian klausa atau kalimat ke kata dalam penggalan narasi tersebut menandakan bahwa aspek gramatikal diperlukan untuk menjadikan sebuah narasi tidak monoton.

- (3) Dewi Ayu berbaring nyaris tak bergerak, sungguh-sungguh menyerupai mayat yang menunggu orang-orang selesai menggali kuburnya. Tentu saja, tak selalu **begitu**. (K/2018/10)

Pada data (K/2018/10) di atas terdapat pemarkah substitusi berupa kalimat ke kata. Hal ini diperkuat dengan bukti klausa "*Dewi Ayu berbaring nyaris tak bergerak, sungguh-sungguh menyerupai mayat yang menunggu orang-orang selesai menggali kuburnya*" digantikan dengan kata "*begitu*". Penggantian klausa atau kalimat menjadi kata pada penggalan narasi ini merupakan perwujudan dari salah satu fungsi aspek gramatikal yaitu membuat unsur pembeda dalam narasi.

- (4) Ayahnya yang menderita dirongrong rasa cinta penuh nafsu yang tak patut itu, dan ibunya dilanda kecemburuan buta, bersepakat bahwa satu-satunya cara menghentikan **malapetaka** ini ... (K/2018/119)

Data (K/2018/119) di atas ditemukan pemarkah substitusi berupa klausa ke kata dengan adanya bukti klausa "*Ayahnya yang menderita dirongrong rasa cinta penuh nafsu yang tak patut itu, dan ibunya dilanda kecemburuan buta*" digantikan dengan kata "*malapetaka*". Penggantian klausa tersebut menjadi sebuah kata berupa "*malapetaka*" merupakan salah satu tanda bahwa aspek gramatikal memegang peranan penting sebagai sarana pendukung kepaduan teks atau narasi.

- (5) “.. kukatakan jika kau berani kembali ke tempat tidurnya, aku akan memperorakporandakan tempat ini tanpa ampun.” Betapa marahnya Shodanco itu mendengar seseorang yang dikenalnya mengancamnya **begitu** rupa. (K/2018/138)

Pada data (K/2018/138) di atas ditemukan pemarkah substitusi berupa kalimat ke kata. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*aku akan memperorakporandakan tempat ini tanpa ampun*” digantikan dengan kata “*begitu*”. Proses penggantian dari klausa yang telah disebutkan ke kata baru ini menunjukkan bahwa pengarang menginginkan narasinya menjadi padu dan kohesif dengan cara memanfaatkan salah satu aspek gramatikal yaitu substitusi.

- (6) Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan. Salah besar jika Kamerad Kliwon menganggapnya **begitu**, .. (K/2018/303)

Pada data (K/2018/303) di atas terdapat pemarkah substitusi berupa kalimat ke kata. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat “*Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan*” yang digantikan dengan kata “*begitu*”. Substitusi yang ada dalam penggalan narasi tersebut merupakan perwujudan dari fungsi substitusi itu sendiri yaitu sebagai dinamisasi narasi.

- (7) “Ya, memang. Aku dibuang di depan pintu.” **Itu** benar-benar skandal yang memalukan, ... (K/2018/43)

Data (K/2018/43) menunjukkan adanya pemarkah substitusi kalimat ke frasa. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “*aku dibuang di depan pintu*” digantikan dengan kata “*itu*”. Teknik lanjutan ganti dimanfaatkan dengan cara menggantikan klausa “*aku dibuang di depan pintu*” dengan kata “*itu*” pada kalimat selanjutnya dan menunjukkan hasil narasi tersebut menjadi lebih variatif. Adanya penggantian dari klausa menjadi kata pada penggalan narasi tersebut menjadikan wacana tidak monoton.

3.2. *Penyulihan atau substitusi frasal berupa kata menggantikan frasa*

Penyulihan atau substitusi berupa frasa ke kata merupakan penggantian satuan lingual berupa frasa (yang telah disebutkan) digantikan dengan satuan lingual lainnya yang berbentuk kata. Berikut cuplikan data yang mengandung substitusi frasa ke kata.

- (8) Seandainya Dewi Ayu mengatakan hal itu para perempuan-perempuan tetangga, yang kegemarannya berdesus-desus mengalahkan kebiasaan anjing melolong, **mereka** akan mencibir dalam senyum penuh ejekan ... (K/2018/9)

Pada data (K/2018/9) di atas terdapat pemarkah substitusi frasa ke kata. Hal ini ditunjukkan pada frasa “*perempuan-perempuan tetangga*” yang digantikan dengan kata “*mereka*”. Teknik lanjutan ganti digunakan ketika kata “*mereka*” menggantikan frasa “*perempuan-perempuan tetangga*” dan diperoleh hasil narasi tersebut menjadi lebih variatif dalam aspek bentuk. Adanya penggantian frasa “*perempuan-perempuan tetangga*” dengan kata “*mereka*” adalah bukti dimana aspek gramatikal dimanfaatkan untuk mengurangi kemonotonan dalam narasi dengan adanya variasi bentuk.

- (9) Ia pulalah yang kemudian menyibukkan diri dalam satu usaha sisa-sisa mengirimkan telegram ke tiga anak Dewi Ayu bahwa ibu mereka mati, dikubur di pemakaman umum Budi Dharma. Tak satu pun dari **mereka** datang, ... (K/2018/12)

Data (K/2018/12) menunjukkan adanya pemarkah substitusi frasa ke kata. Hal ini dibuktikan dengan frasa "*ke tiga anak Dewi Ayu*" digantikan dengan kata "*mereka*". Penggantian penyebutan yang mulanya "*ke tiga anak Dewi Ayu*" menjadi "*mereka*" merupakan bentuk dari substitusi sebagai sarana pendukung kepaduan dalam teks atau narasi.

- (10)..akhirnya disepakati bahwa nama nama tempat pelacurannya adalah "*Bercinta Sampai Mati*". **Nama** itu seringkali terbukti kebenarannya. (K/2018/109)

Pada data (K/2018/109) tersebut ditemukan substitusi frasa ke kata. Unsur terganti dalam narasi tersebut adalah frasa "*Bercinta Sampai Mati*" dan kata "*nama*" merupakan unsur penggantinya. Penggantian frasa ke kata dalam narasi tersebut merupakan salah satu pemanfaatan fungsi dari substitusi, yaitu untuk memberikan unsur pembeda dalam teks atau narasi.

3.3. *Penyulihan atau substitusi klausal berupa frasa menggantikan klausal*

Penyulihan atau substitusi berupa klausa ke frasa merupakan penggantian satuan lingual yang berbentuk klausa atau kalimat (yang telah disebutkan) ke satuan lingual lainnya berupa frasa. Berikut adalah cuplikan data yang mengandung pemarkah substitusi klausa ke frasa.

- (11) Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial, juga seorang pembunuh gila, dan beberapa orang komunis, dan kini seorang pelacur. **Orang-orang celaka** itu dipercaya tak akan mati dengan tenang, ... (K/2018/13)

Pada data (K/2018/13) mengandung pemarkah substitusi kalimat ke frasa. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial, juga seorang pembunuh gila, dan beberapa orang komunis, dan kini seorang pelacur" digantikan dengan frasa "orang-orang celaka". Adanya penggantian dari kalimat panjang yang telah disebutkan ke frasa yang lebih singkat dan sederhana merupakan salah satu perwujudan pentingnya aspek gramatikal dalam wacana. Wacana tersebut menjadi lebih padu dan kohesif.

- (12) ..ribuan prajurit terluka sebelum mati, seluruh negeri porak-poranda, penyakit dan kelaparan menyerang tanpa ampun, semua karena kecantikan yang mengutuk tersebut. "**Itu masa yang paling mengerikan,**" (K/2018/121)

Data (K/2018/121) menunjukkan adanya pemarkah substitusi klausa ke frasa dengan adanya bukti yaitu klausa "*ribuan prajurit terluka sebelum mati, seluruh negeri porak-poranda, penyakit dan kelaparan menyerang tanpa ampun*". Klausa tersebut merupakan unsur terganti dan digantikan dengan frasa "*itu masa yang paling mengerikan*". Penggantian klausa panjang pada kalimat sebelumnya menjadi frasa yang lebih sederhana menjadikan narasi lebih padu dan kohesif.

- (13) Tangannya yang ramping seputih susu, meraih sebungkus rokok dari salah satu bajunya, dan sesaat kemudian ia ikut merokok. Sejenak Maman Gendeng dibuat kikuk oleh **penampilan yang membius itu,** ... (K/2018/132)

Pada data (K/2018/132) terdapat pamarkah substitusi kalimat ke frasa. Hal ini dibuktikan dengan kalimat "*Tangannya yang ramping seputih susu, meraih sebungkus rokok dari salah satu bajunya, dan sesaat kemudian ia ikut merokok*" merupakan unsur terganti dan digantikan

dengan frasa “*penampilan yang membius*”. Klausa atau kalimat yang ada dalam penggalan narasi digantikan dengan frasa sederhana merupakan tanda bahwa aspek gramatikal terutama substitusi diperlukan untuk menjadikan wacana lebih dinamis, padu dan kohesif.

Pada analisis data yang telah dilakukan pada penggalan kalimat dalam narasi maupun dialog antartokoh beserta konteksnya dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan pemanfaatan aspek gramatikal substitusi yang terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu substitusi klausal berupa klausa ke kata, frasal berupa frasa ke kata, dan klausal berupa klausa ke frasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penyulihan atau substitusi pada penggalan teks dari narasi maupun dialog antartokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan diperoleh hasil bahwa aspek gramatikal substitusi dimanfaatkan untuk memperoleh wacana yang padu, kohesif, koherensif dan tidak monoton.

Substitusi klausal berupa kata menggantikan klausa maupun frasa menggantikan klausa sebelumnya dimanfaatkan untuk membangun wacana yang dinamis dalam novel tersebut. Kedinamisan narasi dapat terwujud dari variasi bentuk yang ada. Dalam hal ini yang dimaksud adalah antara unsur terganti dengan unsur penggantinya berbeda bentuk satuan lingual tetapi tetap mengacu pada referen yang sama. Terdapat unsur pembeda dari penggunaan substitusi frasal berupa kata menggantikan frasa dalam novel tersebut. Unsur pembeda ini digunakan agar narasi yang terbangun tidak monoton dengan menyebutkan unsur yang sama berulang kali.

Munculnya banyak penyulihan atau substitusi pada narasi dan dialog antartokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan pemanfaatan substitusi sebagai sarana pendukung kepaduan teks. Hal tersebut adalah pengaruh dari fungsi substitusi itu sendiri yaitu untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana, untuk mengurangi adanya kemonotonan dalam wacana, dan untuk membuat narasi yang ada menjadi lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D., Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *Jurnal Sebasa*, 2(1), 7-13 . doi: 10.29408.sbs.v2i1.1347
- Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55–72. doi: 10.22437/titian.v3i1.7026
- Kurniawan, Eka. (2018). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKatta.
- Wiyanti, E. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 188-202. doi: 10.17509/bs_jpbs.v16i2.4481